

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VIDEO “TUBUHKU BERHARGA” DAN BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

Najwa Nursyabillah¹, Niken Meilani², Margono³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 10, 2025

Revised Jul 21, 2025

Accepted Aug 07, 2025

Keywords:

Sexual Violence

Animated Video

Knowledge

ABSTRACT

Cases of sexual violence against young children in Indonesia show an upward trend every year. Children's lack of knowledge about the forms and ways to prevent sexual violence is one of the main factors that make them vulnerable to becoming victims. This study aims to determine the effectiveness of educational media in the form of an animated video entitled “My Body is Precious” and a picture book in increasing knowledge about the prevention of sexual violence among young children. The study employed a quantitative method with a quasi-experimental pretest-posttest design with a control group. The research was conducted at TK ABA Dukuh I and TK ABA Mlangi, with a sample size of 70 children aged 5–6 years divided into two groups (video and picture book). The instrument used was a picture questionnaire filled out through direct interviews by the researcher. Data analysis used the Paired T-test and Independent T-test. The results showed an increase in knowledge scores in both groups, but a higher increase was found in the group given animated video media, with an average posttest score of 72.83 compared to 62.97 in the picture book group. Statistical tests indicated a significant difference ($p=0.000$). The conclusion of this study is that animated video media is more effective than picture storybooks in improving knowledge about the prevention of sexual violence in young children, making it an attractive, easy-to-understand, and relevant educational option for children.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Najwa Nursyabillah,

Jurusan Kebidanan,

Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,

Jl. Mangkuyudan, MJ III/304, Mantriheron, Kec. Mantriheron, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: najwasyblh@gmail.com

1. INTRODUCTION

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini menimbulkan rasa khawatir banyak kalangan, mulai dari orang tua, tenaga pendidik dan seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), terdapat kenaikan jumlah kasus kekerasan di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada tahun 2024, sebanyak 19.602 jumlah kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak dan jenis kekerasan yang paling banyak diterima oleh anak adalah kekerasan seksual dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 6.405 orang dan korban perempuan sebanyak

15.220 orang [1]. Berdasarkan sumber yang sama, pada tahun 2024 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 575 jumlah kasus kekerasan seksual pada anak dan 600 anak menjadi korban [1].

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan pemaksaan atau manipulasi seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk perilaku, termasuk pelecehan verbal, pemaksaan fisik, dan eksploitasi seksual, yang semuanya merusak integritas dan hak asasi korban [2] [3]. Penyebab kasus kekerasan pada anak ialah kurangnya pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual, sehingga menyebabkan ketidaktahuan anak terhadap kekerasan dan pelecehan seksual yang menjadikan anak diam dan bungkam terhadap kejadian yang dialaminya [4].

Pengetahuan anak tentang kekerasan seksual merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, dengan memiliki pemahaman yang baik tentang pengertian, bentuk dan tanda kekerasan seksual, anak dapat lebih waspada dan dapat melindungi diri dan teman-temannya dari situasi yang memiliki risiko [5] [6]. Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin karena proses pemberian pengajaran terkait pendidikan seks cukup panjang yaitu sejak bayi hingga remaja [7]. Namun faktanya, pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu atau dipersepsi dianggap bagian dari pornografi. Sehingga, pendidikan seks kurang diberikan sejak dini [2]. Salah satu hambatan dalam memberikan pendidikan seksual ialah kurangnya media pembelajaran yang dapat memberikan dan mewakili informasi yang akan diberikan.

Animasi dapat memperkenalkan cara-cara baru untuk menyampaikan informasi yang sensitif dan kompleks dengan cara yang lebih menarik bagi anak [8]. Dengan kombinasi elemen visual dan audio, video animasi dapat merangsang berbagai indera secara bersamaan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan [9] [10] [11]. Dengan menggunakan media video animasi tentang pendidikan seksual yang disesuaikan dengan usia anak, anak dapat belajar dengan cara melihat dan mendengar sehingga anak usia dini akan lebih mudah dan cepat untuk memahami terkait materi apa yang di sampaikan [12]. Video animasi yang digunakan merupakan video animasi "Tubuhku Berharga" yang merupakan hasil karya dari peneliti yang isi materinya sudah disesuaikan dengan usia anak, yaitu anggota tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh pribadi, dan tindakan perlindungan diri terkait pencegahan kekerasan seksual oleh orang lain. Selain video animasi, buku cerita bergambar juga menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan seksual pada anak. Dimana terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita [13]. Buku cerita bergambar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karya milik pihak lain yang telah diproduksi secara resmi dan diperjualbelikan secara bebas di pasaran. Buku tersebut dipilih karena memuat materi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Isi buku telah disesuaikan untuk anak usia 5–6 tahun, baik dari segi bahasa, ilustrasi, maupun penyajian cerita. Materi yang terkandung di dalamnya juga memiliki kesamaan substansi dengan video animasi "Tubuhku Berharga" yang digunakan pada kelompok intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas video "Tubuhku Berharga" dan buku cerita bergambar terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk informasi ilmiah mengenai efektivitas media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam menyampaikan pendidikan seksual secara tepat, menyenangkan, dan preventif sejak usia dini.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif *quasi experiment* dengan desain penelitian *pretest-posttest with control group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Mei tahun 2025 dan berlokasi di TK ABA Dukuh I dan TK ABA Mlangi. Proses pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dari pembuatan hingga revisi video animasi "Tubuhku Berharga" yang berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Selanjutnya, dilakukan pengurusan izin penelitian dari pihak terkait yang memerlukan waktu sekitar 1 bulan. Setelah seluruh persiapan selesai, tahap pelaksanaan penelitian kepada anak-anak TK dilakukan selama 7 hari. Populasi yang akan diteliti adalah siswa-siswa kelompok B dari TK ABA Dukuh I dan TK ABA Mlangi dengan kriteria usia anak 5-6 tahun. Besar sampel penelitian didapatkan dengan rumus uji hipotesis beda rata-rata Lameshow (1997) dan teknik *total sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 35 anak. Penelitian ini sudah mendapatkan keterangan layak etik dari Komite Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan nomor No.DP.04.03/e-KEPK.1/611/2025.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa nama, jenis kelamin, dan nilai pretest-posttest yang dilakukan dengan kuesioner pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Data sekunder berupa usia anak berupa tanggal lahir, dan pendidikan terakhir orang tua. Jarak intrvensi dilakukan selama 24 jam berdasarkan teori *Edgar Dale (Cone of Experience)* [14].

Analisa data dilakukan dengan Analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik Paired T-test dan Independent T- test. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner terkait pengetahuan pencegahan kekerasan seksual yang telah dilengkapi dengan gambar dan media Video Animasi “Tubuhku Berharga” yang telah disesuaikan dengan usia anak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung oleh peneliti, karena sebagian besar anak belum dapat membaca secara mandiri. Wawancara dilakukan secara individual untuk memastikan pemahaman dan keakuratan jawaban anak terhadap setiap pertanyaan yang diberikan. Persetujuan *informed consent* dalam penelitian ini dilakukan oleh wali siswa dan Kepala Sekolah di kedua sekolah tersebut.

3. RESULTS AND ANALYSIS

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Kelompok Responden			
	Video Animasi “Tubuhku Berharga”		Buku Cerita “Tubuhku Adalah Milikku!”	
	n	%	n	%
JenisKelamin				
Laki-Laki	15	42.9	17	48.6
Perempuan	20	57.1	18	51.4
Total	35	100		100
Tingkat Pendidikan Orang Tua				
SD	9	25.7	10	28.6
SMP	18	51.4	15	42.9
SMA	7	20.0	8	22.8
Diploma/Sarjana	1	2.9	2	5.7
Total	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 1, subjek pada penelitian ini berjumlah 35 anak dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada kelompok eksperimen masing-masing dengan persentase (42.9%) dan (57.1%). Jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada kelompok kontrol masing-masing dengan persentase (48.6%) dan (51.4%). Tingkat pendidikan orang tua pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan mayoritas di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan masing-masing persentase (51.4%) dan (42.9%). Berdasarkan hasil uji Comparabilitas Karakteristik, kedua karakteristik pada kelompok eksperimen dan kontrol dalam kondisi setara.

Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

PerbandinganNilai	Video Animasi “Tubuhku Berharga” Buku Cerita “Tubuhku Adalah Milikku!”			
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Minimum	23	46	31	31
Maksimum	69	92	77	85
Mean	49.23	72.83	56.14	62.97
KategoriNilai				
Baik	0	17	2	9
Cukup	9	15	13	13
Kurang	26	3	20	13

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui terjadi peningkatan pada masing-masing kelompok eksperimen, yaitu Video Animasi “Tubuhku Berharga” dan kelompok kontrol, yaitu Buku Cerita Bergambar “Tubuhku Adalah Milikku!”. Serta dapat dilihat dari jumlah kategori ‘kurang’ post-test pada kelompok Video Animasi “Tubuhku Berharga” dan Buku Cerita Bergambar “Tubuhku Adalah Milikku!” dengan masing-masing sebanyak 3 dan 13. Sehingga dapat dilihat bahwa peningkatan pada kelompok Video Animasi “Tubuhku Berharga” lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Perbedaan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Eksperimen (Video Tubuhku Berharga)

Tabel 3. Perbedaan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Video "Tubuhku Berharga"

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Peningkatan	49.23	72.83
Mean		-23.600
Standar Deviasiasi		12.037
t		-11.599
Sig (2-tailed)		0.000
95% CI of the Difference	Lower	-27.735
	Upper	-19.465

Berdasarkan tabel 3, diketahui terjadinya peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan pada kelompok Video Animasi "Tubuhku Berharga" dengan nilai rata-rata awal sebesar 49.23 meningkat menjadi 72.83 dengan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini sejalan dengan penelitian Maryona Kartika, dkk Dengan judul pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan (2023) dengan judul Pengaruh Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kota Bukittinggi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengetahuan seksual anak TK usia 5-6 tahun dengan nilai p-value 0,000 [15].

Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Media Video Animasi "Tubuhku Berharga" dan Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!"

Tabel 4. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan antara "Tubuhku Berharga" dan Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!"

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Peningkatan	56.14	62.97
Mean		-6.829
Standar Deviasiasi		9.011
t		-4.483
Sig (2-tailed)		0.000
95% CI of the Difference	Lower	-9.924
	Upper	-3.733

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan terjadinya peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan pada kelompok Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!" dengan nilai rata-rata awal sebesar 56.14 meningkat menjadi 62.97 dengan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini sejalan dengan penelitian Aning Eryanti, (2025) dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pemahaman Siswa kelas V SDN Gugus 2 Pekat yang menunjukkan nilai signifikansi p-value 0.011 (<0.05) [16]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Media Video Animasi "Tubuhku Berharga" dan Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!"

Tabel 5. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan antara "Tubuhku Berharga" dan Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!"

	Video Animasi "Tubuhku Berharga"	Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku"
Peningkatan	23.600	6.829
t		6.559
Sig (2-tailed)		0.000
Mean Difference		16.771
95% CI of the Difference	Lower	11.700
	Upper	21.843

Berdasarkan tabel 5, disimpulkan bahwa hasil uji Independent T-Test nilai p-value peningkatan pengetahuan adalah 0.000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa media yang diberikan kepada kelompok Video Animasi "Tubuhku Berharga" dan kelompok Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!" sama-sama meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil rata-rata dapat dilihat bahwa nilai tingkat pengetahuan kelompok Video Animasi "Tubuhku Berharga" memiliki nilai selisih rata-rata lebih tinggi, dibandingkan kelompok media Buku Cerita "Tubuhku Adalah Milikku!".

Video Animasi merupakan media edukasi dalam bentuk audio-visual yang dapat dilihat dengan indera penglihatan dan didengar dengan indera pendengaran. Penggunaan media audio-visual dapat membantu daya ingat responden mencapai 50%. Pemberian informasi dengan media audio-visual lebih efektif karena media ini melibatkan stimulasi dua panca indera yaitu, pendengaran dan penglihatan. Proses mendengar berawal dari penangkapan energi bunyi oleh daun telinga dalam bentuk gelombang yang dialirkan melalui udara atau tulang ke koklea. Tahapan proses pendengaran terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pemindahan energi fisik yaitu stimulus bunyi ke organ pendengaran, tahap konversi atau tranduksi yaitu energi fisik, stimulus tersebut diubah ke organ penerima dan tahap penghantaran impuls saraf sampai ke kortek pendengaran. Proses penglihatan dimulai saat cahaya masuk ke mata, ditangkap oleh retina dan menghasilkan sebuah bayangan yang kecil dan terbalik yang selanjutnya menyebabkan teraktivasinya sistem saraf simpatis. Audio berkaitan dengan lambang baik verbal maupun non-verbal, sedangkan visual berkaitan dengan penglihatan yang dapat melihat gambar bergerak yang dapat diingat. Sehingga dua unsur akan ditangkap oleh otak yaitu unsur suara dan gambar berwarna yang bergerak [17]. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadia Dewi Ulfah, dkk (2024) dengan judul Pendidikan Seksual Dasar menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata perubahan pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah 2,95 dan kelompok kontrol adalah 2,05. Dari analisis tersebut diperoleh nilai p-value sebesar 0,019 (<0,05), artinya ada perbedaan perubahan pengetahuan yang signifikan secara statistik antara kelompok perlakuan (video animasi) dan kelompok kontrol (ceramah) [18].

Penelitian ini menggunakan kerangka konsep Precede-Proceed Model yang dikembangkan oleh Lawrence W. Green untuk menjelaskan bagaimana perilaku kesehatan, dalam hal ini pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual, dapat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi "Tubuhku Berharga". Ini membuktikan bahwa pengetahuan anak sebagai *predisposing factor* dapat ditingkatkan melalui edukasi yang tepat. Pengetahuan ini menjadi dasar yang mendorong anak untuk mampu mengenali bagian tubuh pribadi, memahami jenis sentuhan yang tidak boleh diterima, serta tahu bagaimana cara melindungi diri atau melapor kepada orang dewasa. Kemudian, media edukasi yang digunakan dalam penelitian berupa video animasi atau cerita bergambar berperan sebagai *enabling factors* (faktor pendukung), yaitu sarana atau alat bantu yang memungkinkan anak menerima informasi secara optimal. Dalam hal ini, media video terbukti lebih efektif dibanding buku cerita, karena lebih menarik, mudah dipahami, dan melibatkan visual serta audio, sehingga memudahkan anak usia dini dalam menyerap informasi.

Selain itu, *reinforcing factors* (faktor penguat) dalam penelitian ini terlihat dari peran aktif guru dan peneliti dalam mendampingi proses edukasi. Guru berperan memberi penguatan dan penjelasan tambahan terhadap isi video atau buku, yang membantu memperkuat pemahaman anak. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa lingkungan sekitar dapat memberikan penguatan terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung dan membuktikan relevansi kerangka konsep Lawrence Green, di mana perubahan pengetahuan anak tidak hanya ditentukan oleh isi informasi itu sendiri, tetapi juga oleh media penyampaian yang digunakan (*enabling factor*) serta dukungan lingkungan sekitar (*reinforcing factor*). Ketiganya bekerja secara sinergis dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

4. CONCLUSION

Karakteristik responden pada kedua kelompok tergolong seimbang. Kedua media edukasi video animasi "Tubuhku Berharga" dan buku cerita bergambar "Tubuhku Adalah Milikku!" terbukti sama meningkatkan pengetahuan anak, namun peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok yang diberikan video animasi "Tubuhku Berharga", sehingga media ini dinilai lebih efektif dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

REFERENCES

- [1] Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "SIMFONI-PPA," 2024. Accessed: Sep. 23, 2024. [Online]. Available: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [2] E. E. Bonar *et al.*, "Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions," *J. Am. Coll. Heal.*, vol. 70, no. 2, pp. 575–588, Feb. 2022, doi: 10.1080/07448481.2020.1757681.
- [3] A. Mennicke, C. A. Coates, B. Jules, and J. Langhinrichsen-Rohling, "Who do They Tell? College Students' Formal and Informal Disclosure of Sexual Violence, Sexual Harassment, Stalking, and

- Dating Violence by Gender, Sexual Identity, and Race.” *J. Interpers. Violence*, vol. 37, no. 21–22, pp. NP20092–NP20119, Nov. 2022, doi: 10.1177/08862605211050107.
- [4] E. M. Rosa, S. Sundari, E. R. Ambarwati, G. Suryandari, E. Rochmawati, and F. Suryanto, “‘E-Matching Card’ to Improve Cooperation and Cognitive Abilities Among Nursing Students,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 26, no. 2, pp. 89–96, Jul. 2023, doi: 10.7454/jki.v26i2.1136.
- [5] R. Bellová, D. Melicher íková, and P. Tom ík, “Possible reasons for low scientific literacy of Slovak students in some natural science subjects,” *Res. Sci. Technol. Educ.*, vol. 36, no. 2, pp. 226–242, Apr. 2018, doi: 10.1080/02635143.2017.1367656.
- [6] A. Doelvia, V. T. T. Hien, and S. Rathee, “Assessment: The Effectiveness of Video Media Through the Tiktok Application on Teenagers’ Knowledge About Clean and Healthy Living Behavior at Junior High School Level,” *J. Eval. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 168–174, Oct. 2023, doi: 10.37251/jee.v4i4.948.
- [7] D. Zolekhah and L. Barokah, “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini,” *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 1359–1364, Oct. 2021, doi: 10.31004/prepotif.v5i2.2473.
- [8] F. Corbett and E. Spinello, “Connectivism and leadership: harnessing a learning theory for the digital age to redefine leadership in the twenty-first century,” *Heliyon*, vol. 6, no. 1, p. e03250, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e03250.
- [9] Heppy Lismayanti, Haris Supratno, and Setya Yuwana, “Exploring Teacher’s Identity and Reflection of local culture Urang Banjar Gawi Manuntung in a Classroom Interaction Context.,” *Pegem J. Educ. Instr.*, vol. 13, no. 02, Jan. 2023, doi: 10.47750/pegegog.13.02.11.
- [10] A. Almonacid-Fierro, R. Vargas-Vitoria, R. S. De Carvalho, and M. A. Fierro, “Impact on teaching in times of COVID-19 pandemic: A qualitative study,” *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 10, no. 2, p. 432, Jun. 2021, doi: 10.11591/ijere.v10i2.21129.
- [11] M. Stellefson, S. R. Paige, B. H. Chaney, and J. D. Chaney, “Evolving Role of Social Media in Health Promotion: Updated Responsibilities for Health Education Specialists,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 4, p. 1153, Feb. 2020, doi: 10.3390/ijerph17041153.
- [12] M. S. Taufik, A. F. Ridlo, S. Solahuddin, T. Iskandar, and B. S. Taroreh, “Application of YouTube-Based Virtual Blended Learning as a Learning Media for Fundamental Movement Skills in Elementary Schools during the Covid Pandemic 19,” *Ann. Appl. Sport Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 0–0, Mar. 2022, doi: 10.52547/aassjournal.1020.
- [13] R. Widodo, “The Influence of Health Promotion Animation Videos on Students’ Knowledge of Sexual Violence Prevention,” *J. Heal. Innov. Environ. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–13, Jun. 2024, doi: 10.37251/jhiee.v1i1.1033.
- [14] M. Nasrullah, H. Adib, M. Misbah, and Un. K. Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, “Dale’s Theory Dan Bruners’s Theory (Analisis Media Dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono),” vol. 8, no. 2, 2021, doi: 10.31102/alulum.8.1.2021.28-42.
- [15] K. Mariyona, P. H. N. Rusdi, M. A. Nugrahmi, and W. Meiriza, “Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 2, p. 2146, Jul. 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i2.3859.
- [16] A. Eryanti Sabilillah and M. Irawan Zain, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus 2 Pekat,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 789–797, 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i1.3114.
- [17] N. E. Lestari and I. Herliana, “Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual,” *J. Pengabd. Masy. Indones. Maju*, vol. 1, no. 01, pp. 29–33, Apr. 2020, doi: 10.33221/jpmim.v1i01.566.
- [18] N. Dewi Ulfah, Suhat, Budiman, Novie E Mauliku, and Ayu Laili, “Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang,” *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 7, no. 6, pp. 1488–1494, Jun. 2024, doi: 10.56338/mppki.v7i6.5097.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Najwa Nursyabillah, mahasiswa pada Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Ia memiliki minat dalam bidang kesehatan reproduksi, pendidikan kesehatan anak, dan upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada usia dini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir yang dilakukan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam meningkatkan pemahaman dan perlindungan terhadap anak melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.</p>
	<p>Niken Meilani, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.</p>
	<p>Margono, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.</p>

